

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen pada Peserta Didik dengan Pendekatan Evolusi Sosial Herbert Spencer

Rinto Hasiholan Hutapea

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon;

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: rintohtutapea21@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the cultivation of students' Christian Religious Education values with Herbert Spencer's social evolution approach. The literature review method is the approach used in this research. The results show that the process of social evolution starts from individuals who combine themselves into a family, the family joins into a community, the community becomes a society, and the society becomes a state, and so on is a development that emphasizes the process. The planting of Christian Religious Education values in students is the same, that every stage of behavioral and spiritual development of students requires a process. The process referred to here is an effort made by Christian Religious Education teachers to guide and educate students to the realization of Christian Religious Education values in the real lives of students.

Keywords: Christian religious education; learners; social evolution

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai Pendidikan Agama Kristen peserta didik dengan pendekatan evolusi sosial Herbert Spencer. Metode literature review menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses evolusi sosial dimulai dari individu-individu yang menggabungkan diri menjadi sebuah keluarga, keluarga bergabung menjadi komunitas, komunitas menjadi masyarakat, dan masyarakat menjadi negara, dan demikian seterusnya merupakan perkembangan yang menekankan pada proses. Penanaman nilai Pendidikan Agama Kristen pada peserta didikpun sama bahwa setiap tahapan perkembangan perilaku maupun spiritual peserta didik membutuhkan proses. Proses yang dimaksud disini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen untuk membimbing dan mendidik peserta didik sampai pada terwujudnya nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan nyata peserta didik.

Kata Kunci: evolusi sosial; pendidikan agama Kristen; peserta didik

Pendahuluan

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam pendidikan kontemporer telah menjadi fokus utama bagi banyak lembaga pendidikan Kristen. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ajaran-ajaran atau nilai-nilai keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dianut,¹ mendewasakan manusia dalam Kristus agar mampu menjadi anggota gereja dan masyarakat yang baik sesuai standarnya,² serta menciptakan peserta didik yang bermoral dan berpengetahuan bahkan memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan dan kebenaran-Nya.³ Seiring berjalannya waktu, proses dan upaya pencapaian tujuan tersebut masih menyisahkan persoalan. Hal ini ditandai dengan masih terjadinya kasus-kasus penyimpangan dan pelanggaran nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Kasus tersebut seperti perilaku tidak sopan,⁴ pergaulan bebas remaja Kristen (bolos sekolah, tawuran, pacaran menyimpang, merokok, minuman keras).^{5'6'7}

Melihat persoalan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen pada peserta didik yang belum tuntas, maka perlu segala upaya dan pendekatan untuk menuntaskannya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan evolusi sosial Herbert Spencer. Spencer menekankan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat melalui proses evolusi. Ia memperkenalkan gagasan bahwa masyarakat berkembang seperti organisme hidup, di mana mereka melewati tahapan-tahapan evolusi yang mirip dengan organisme biologis.⁸ Demikian halnya dalam pendidikan Agama Kristen, perubahan sosial peserta didik dapat dipandang sebagai bagian dari pertumbuhan individu dalam memahami nilai-nilai agama dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melewati tahapan-tahapan evolusi perkembangan manusia. Dengan kata lain, dalam Pendidikan Agama Kristen, menjadi serupa dengan Kristus adalah proses bertumbuh yang lama dan

¹ Daniel Nuhamara, Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), (2018): 93-114.

² A. Elizabeth & Grace, B. Reimagining Christian Education: Integrating Classical Social Theories into Modern Religious Pedagogy. *Journal of Religious Education*, 45(2), (2023): 178-195.

³ Firman Panjaitan, Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), (2022): 134-147.

⁴ S. Lilis, Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), (2019): 112-128.

⁵ Ezra Tari & Tafonao, T., Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan kolose 3: 21. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(1), (2019): 24-35.

⁶ L. D. J. Sagala, Simamora, E. S. B., & Yulianti, S., Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), (2021): 1-14.

⁷ Gulo, Y., Lase, M. B., Zega, M. M., & Bunthu, B. A. F, Spiritualitas Gen Z dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan bagi Youth GBI Jehova Jireh Ministry. *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), (2024): 86-96.

⁸ J. H. Turner, Herbert Spencer: A Renewed Appreciation. Sage Publications, (1985): pp. 102-110.

perlahan.⁹ Prinsip ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh guru-guru Pendidikan Agama Kristen bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen pada peserta didik melalui tahapan-tahapan perkembangan dan proses yang panjang.

Pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen pada peserta didik dengan pendekatan Herbert Spencer tentu masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan Spencer ini hanya sebatas membahas diferensiasi dalam sistem kalender Islam untuk survive dalam menyelamatkan kedamaian hati manusia.¹⁰ Kemudian ada juga yang meneliti pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Bima dengan pendekatan masyarakat heterogen Herbert Spencer. Dimana masyarakat berkembang secara evolutif, bukan secara revolusi.¹¹ Dalam esai ini, peneliti akan mengeksplorasi interaksi kompleks antara penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Kristen dan pendekatan evolusi sosial Herbert Spencer dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Metode Penelitian

Metode literatur review menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan dalam penelitian ini yaitu: pertama, peneliti menentukan fokus review dan merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik.¹² Dalam hal ini fokus pada penyajian nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen bagi peserta didik. Kedua, peneliti menyajikan teori evolusi Herbert Spencer. Ketiga, peneliti menganalisis penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dan pendekatan evolusi sosial Herbert Spencer dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dari analisis ini kemudian ditarik kesimpulan atas penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristes bagi Peserta Didik

Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen secara garis besar termuat dalam teks Galatia 5:22-23 yang dikenal dengan istilah buah Roh. Nilai tersebut meliputi: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Lebih lanjut, dalam Pendidikan Agama Kristen nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: kasih, iman, pengharapan, kerendahan hati, dan pelayanan. Secara singkat nilai-nilai tersebut

⁹ S. Yakub & Tri, H. Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen yang Responsif terhadap Perubahan Sosial: Sebuah Studi Eksploratif. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 12(3), (2021): 245-260.

¹⁰ R. Ahmad, Pendidikan Agama di Indonesia: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 12(3), (2014): 123-135.

¹¹ A. Abubakar, Pendidikan Agama di Era Pluralisme: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), (2018): 217-234.

¹² A. Booth, Sutton, A., & Papaioannou, D., *Systematic approaches to a successful literature review*. Sage, 2016.

dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, kasih. Kasih merupakan nilai fundamental dalam ajaran Kristen. Yesus mengajarkan untuk mengasihi Allah dan sesama manusia (Matius 22:37-39). Dalam konteks pendidikan, ini berarti mengembangkan rasa empati, kepedulian, dan sikap melayani pada peserta didik.¹³

Kedua, iman. Iman merupakan kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat iman peserta didik, membantu mereka memahami dan menghidupi kepercayaan mereka.¹⁴ Ketiga, pengharapan. Pengharapan Kristen berfokus pada keyakinan akan masa depan yang dijanjikan oleh Tuhan. Ini memberikan optimisme dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁵ Keempat, kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan sikap yang meneladani Kristus. Ini melibatkan pengakuan akan keterbatasan diri dan ketergantungan pada Tuhan, serta penghargaan terhadap orang lain.¹⁶ Kelima, pelayanan. Nilai pelayanan menekankan pada pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Ini mendorong peserta didik untuk aktif berkontribusi dalam komunitas mereka dan masyarakat luas.¹⁷

Biografi dan Teori Evolusi Herbert Spencer

Herbert Spencer lahir di Derby, Inggris, pada 27 April 1820 atau pada masa Victorian. Dia seorang ahli di bidang biologi, sosiologi, dan ahli teori politik liberal berpengaruh di era Victoria. Dia tidak dididik dibidang seni dan humaniora, tetapi lebih dididik dibidang teknis dan praktis.¹⁸ Pada 1837, dia mulai bekerja sebagai insinyur sipil untuk kereta api di London dan Birmingham Railway, jabatannya yang terus diembannya hingga 1846. Selama periode tersebut, Spencer mulai melanjutkan studinya sendiri dan mulai menerbitkan karya-karya ilmiah dan politis.

Pada 1848, Spencer diangkat sebagai seorang penyunting *The Economic*, yaitu sebuah mingguan keuangan penting pada saat itu yang ditunjukan untuk kelas menengah-atas.¹⁹ Ia pun berinteraksi dengan orang-orang terkenal seperti Thomas Huxley dan John Tyndall, diantara banyak intelektual terkemuka lainnya dari Victoria Inggris. Pada 1850, dia telah menyelesaikan karya utamanya yang pertama yaitu *Social*

¹³ T. H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Jossey-Bass, (2011), 78-80.

¹⁴ R. W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic, (2008), 45-47.

¹⁵ J. R. Estep, Anthony, M. J., & Allison, G. R. *A Theology for Christian Education*. B&H Academic, (2008), 112-115.

¹⁶ D. I. Smith, & Smith, J. K. A. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Wm. B. Eerdmans Publishing, (2011), 89-92.

¹⁷ M. J. Anthony (Ed.). *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Baker Academic, 2001, 154-156.

¹⁸ M. W. Taylor, *The Philosophy of Herbert Spencer*. Continuum, (2007), 15-20.

¹⁹ M. Francis, *Herbert Spencer and the Invention of Modern Life*. Cornell University Press, (2007), 45-50.

Statics. Buku ini banyak membahas mengenai filsafat politik, meski juga menyinggung persoalan evolusi. Selama penulisan kaya itu, Spencer mulai mengalami insomnia pertama kali, dimana dia hanya bisa bekerja beberapa jam sehari dan selama bertahun-tahun masalah mental dan fisiknya terus meningkat. Dia menderita serangkaian kemacetan saraf sepanjang sisa hidupnya. Bahkan semua saudaranya meninggal dalam usia yang masih muda.

Pada 1853, Spencer menerima warisan yang memungkinkan dia meninggalkan pekerjaan dan menjalani sisa hidupnya sebagai seorang sarjana *gentleman* (sarjana dengan penghasilan yang independen). Dia tidak pernah mendapat gelar Universitas atau memegang suatu posisi akademik. Ketika dia menyendiri, sakit fisik dan mentalnya semakin parah, produktifitas Spencer pun sebagai seorang sarjana meningkat. Pada akhirnya Spencer mulai mencapai bukan hanya ketenaran di Inggris, tetapi juga sebuah reputasi internasional. Ia juga merupakan tokoh fundamental dimana ia memiliki pemikiran-pemikiran yang tajam dan detail.

Salah satu sifat Spencer yang paling menarik ialah sifat yang akhirnya menyebabkan berakhir karir intelektualnya adalah ketidaksediaannya membaca karya orang lain. Spencer menderita karena ketidaksediaannya membaca dengan serius karya-karya orang lain, jika dia sering membaca karya-karya lain, maka akan sering ditemukan pengukuhan ide-idenya sendiri, yang tercipta secara independen. Dia mengabaikan ide-ide yang tidak sesuai dengan ide-idenya. Sebagaimana Darwin yang menggunakan konsep evolusionisme dalam bidang biologi, Spencer sangat antusias menggunakan konsep evolusi dalam bidang sosiologi. Menurut Spencer proses evolusi sosial dimulai dari individu-individu yang menggabungkan diri menjadi sebuah keluarga, keluarga bergabung menjadi komunitas, komunitas menjadi masyarakat, dan masyarakat menjadi negara, dan demikian seterusnya.²⁰ Dalam karyanya yang bertajuk *first principles* (1862) Spencer menyatakan bahwa masyarakat harus berpegang pada *The law of the persistence of force* yaitu prinsip ketahanan kekuatan, yaitu bahwa yang kuatlah yang akan bertahan. Konsepsi Spencer tentang evolusi sosial adalah bagian dari kaonsepsinya yang lebih general tentang evolusi alam semesta. Dalam karyanya yang berjudul *social statics*, Spencer cenderung menyamakan masyarakat dengan *organisme*. Spencer ingin mengatakan bahwa masyarakat merupakan organisme, dalam perspektif positivis dan determinis.

Semua fenomena sosial dijelaskan berdasarkan hukum alam. Bagi Spencer hukum alam adalah hukum yang menentukan proses evolusi tubuh biologis manusia, karena itu hukum alam juga menentukan proses evolusi sosial.²¹ Spencer, berpendapat bahwa masyarakat adalah organisme otonom dan berevolusi secara mandiri tanpa keinginan atau arahan dari masing-masing anggotanya evolusi ini

²⁰ Turner, Herbert Spencer.

²¹ J. Offer, Herbert Spencer and Social Theory. Palgrave Macmillan, (2010), 78-85.

berjalan sesuai dengan hukum alam. Faktor penggerak proses evolusi ini adalah lemahnya segala hal yang bersifat statis dan tidak dinamis. Sebagai contoh, seseorang yang hidup sendiri tidak mungkin bertahan, karena dia memiliki banyak kekurangan dan bantuan orang lain. Karena itulah orang tersebut terdorong untuk bergabung dengan orang lain, agar satu sama lain saling melengkapi kekurangan masing-masing.

Nilai Pendidikan Agama Kristen dan pendekatan evolusi sosial Herbert Spencer dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik

Pendidikan Agama Kristen, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kasih, iman, dan pelayanan, telah lama menjadi fondasi dalam pembentukan karakter.²² Nilai-nilai kasih, iman, dan pelayanan telah lama menjadi fondasi dalam Pendidikan Agama Kristen untuk pembentukan karakter peserta didik. Melalui penanaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter yang penuh empati, tangguh, dan berorientasi pada pengabdian kepada sesama. Sementara itu, teori evolusi sosial Spencer menekankan pentingnya adaptasi dan perkembangan individu dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas.²³ Sintesis kedua pendekatan ini berpotensi menciptakan kerangka pendidikan yang komprehensif, yang memungkinkan peserta didik untuk mempertahankan integritas nilai-nilai Kristen mereka sambil mengembangkan kemampuan untuk menavigasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang kompleks. Dalam konteks evolusi sosial Spencer, nilai-nilai Kristen dapat dilihat sebagai elemen yang berkontribusi pada "kebugaran" individu dalam masyarakat.²⁴ Misalnya, nilai kasih dan pelayanan dapat meningkatkan kohesi sosial dan kerjasama, yang penting untuk kelangsungan hidup kelompok. Penerapan nilai kerendahan hati dapat membantu peserta didik beradaptasi dengan lebih baik dalam struktur sosial yang kompleks, memungkinkan mereka untuk belajar dari orang lain dan menerima perubahan.

Teori evolusi sosial Spencer menekankan pentingnya adaptasi terhadap lingkungan sosial. Teori Spencer ini menekankan pentingnya kemampuan adaptasi individu dan masyarakat terhadap lingkungan sosial yang terus berubah. Prinsip survival of the fittest, diferensiasi, dan integrasi dianggap sebagai mekanisme adaptasi yang penting bagi keberlangsungan dan perkembangan masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai Kristen seperti kasih dan pelayanan dapat dilihat sebagai keterampilan sosial yang membantu individu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat.²⁵ Sementara itu, nilai-nilai spiritual seperti iman dan pengharapan memberikan kerangka makna yang lebih luas, membantu peserta didik menghadapi tantangan dan

²² Groome, Christian Religious Education.

²³ Offer, Herbert Spencer and Social Theory.

²⁴ T. Cooling, Doing God in Education. Theos, 2010, 67-70.

²⁵ Estep, Anthony, & Allison, A Theology for Christian Education.

ketidakpastian yang muncul dalam proses evolusi sosial. Spencer berpendapat bahwa masyarakat berevolusi dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.²⁶ Pendidikan Agama Kristen dapat membantu peserta didik menghadapi kompleksitas ini dengan memberikan landasan etis dan moral yang kuat.²⁷ Misalnya, nilai integritas dapat membantu peserta didik navigasi dilema etis dalam masyarakat modern yang kompleks. Sementara itu, konsep evolusi sosial Spencer dapat membantu peserta didik memahami perubahan sosial dan beradaptasi dengannya.

Teori evolusi sosial Spencer menyatakan bahwa hukum alam menentukan proses evolusi sosial. Dimana masyarakat adalah organisme otonom dan berevolusi secara mandiri tanpa keinginan atau arahan dari masing-masing anggotanya. Proses evolusi ini berjalan sesuai dengan hukum alam dan bersifat statis. Artinya, sekalipun manusia itu berevolusi secara mandiri, namun tidak dapat bertahan hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, teori sosial Spencer ini menegaskan bahwa sekalipun manusia berevolusi secara mandiri, tetap manusia itu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Individualitas dan kemandirian manusia harus selaras dengan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan sosial demi keberlanjutan dan perkembangan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia, meskipun mandiri, tetap membutuhkan interaksi dan kerjasama dengan orang lain untuk dapat bertahan hidup. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa dukungan dan bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Dalam pendidikan dan pembentukan karakter Kristen, perlu adanya penekanan pada pengembangan potensi individu sekaligus kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. Hal ini akan membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri namun juga bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Untuk itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu yang menganutnya. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kerendahan hati, keadilan, dan kesetiaan dianggap sebagai bagian integral dari ajaran Kristen untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Sintesis kedua pendekatan ini dapat menciptakan kerangka pendidikan yang komprehensif. Sintesis antara pendekatan Pendidikan Agama Kristen dan teori evolusi sosial Spencer dapat menciptakan suatu kerangka pendidikan yang komprehensif. Untuk landasan nilai dan etika dari Pendidikan Agama Kristen seperti prinsip Pendidikan Agama Kristen menyediakan fondasi yang kuat berupa nilai-nilai dan etika Kristiani. Kemudian, ajaran-ajaran tentang kasih, iman, dan pelayanan

²⁶ D. Weinstein, *Equal Freedom and Utility: Herbert Spencer's Liberal Utilitarianism*. Cambridge University Press, (1998), 150-155.

²⁷ J. M. Hull, *Christian Education in a Pluralist Society*. Routledge, (2014): pp. 123-126.

menjadi pedoman moral bagi peserta didik, serta nilai-nilai ini memberikan kerangka etis untuk menghadapi tantangan dan perubahan sosial.

Sementara itu, teori evolusi sosial Spencer menawarkan perspektif yang berharga tentang dinamika perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep seperti *survival of the fittest*, *diferensiasi*, dan integrasi membantu memahami proses adaptasi dan perkembangan sosial. Pemahaman ini dapat membekali peserta didik untuk memahami dan merespons perubahan sosial dengan lebih bijak. Dengan memadukan landasan nilai dan etika dari Pendidikan Agama Kristen serta pemahaman dinamika perubahan sosial dari teori evolusi sosial Spencer, dapat dibangun suatu kerangka pendidikan yang komprehensif. Kerangka tersebut yaitu peserta didik tidak hanya dibekali dengan nilai-nilai luhur, tetapi juga pemahaman tentang adaptasi dan perubahan sosial. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat, sekaligus kemampuan untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, sintesis antara pendekatan Pendidikan Agama Kristen dan teori evolusi sosial Spencer dapat menciptakan suatu kerangka pendidikan yang komprehensif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk dibekali dengan landasan nilai dan etika yang kuat, sekaligus pemahaman yang memadai tentang dinamika perubahan sosial. Kombinasi ini akan menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul dan mampu beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yang terus berubah.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik, dengan tujuan membantu mereka mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Kristen serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evolusi sosial dari Herbert Spencer menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui proses evolusi dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, dari homogen ke heterogen. Prinsip-prinsip utamanya adalah *survival of the fittest*, *diferensiasi*, dan integrasi. Implementasi pendekatan evolusi sosial dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai Kristiani secara bertahap, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Manfaat penerapan pendekatan evolusi sosial dalam Pendidikan Agama Kristen dapat berupa proses penanaman nilai-nilai Kristiani menjadi lebih terstruktur dan sistematis, peserta didik dapat menerima dan menghayati ajaran Kristen secara bertahap sesuai dengan perkembangannya, serta menghargai keberagaman latar belakang peserta didik dan membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abubakar, A. Pendidikan Agama di Era Pluralisme: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), (2018): 217-234.
- Ahmad, R. Pendidikan Agama di Indonesia: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 12(3), (2014): 123-135.
- Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), (2021).
- Anthony, M. J. (Ed.). *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century*. Baker Academic, 2001.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. *Systematic approaches to a successful literature review*. Sage, 2016.
- Cooling, T. *Doing God in Education*. Theos, 2010.
- Elizabeth, A., & Grace, B. Reimagining Christian Education: Integrating Classical Social Theories into Modern Religious Pedagogy. *Journal of Religious Education*, 45(2), (2023): 178-195.
- Ermindyawati, L. Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 2, No. 1 (2019).
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. *A Theology for Christian Education*. B&H Academic, (2008).
- Francis, M. *Herbert Spencer and the Invention of Modern Life*. Cornell University Press, (2007).
- Groome, T. H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Jossey-Bass, (2011).
- Gulo, Y., Lase, M. B., Zega, M. M., & Bunthu, B. A. F. Spiritualitas Gen Z dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan bagi Youth GBI Jehova Jireh Ministry. *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), (2024).
- Hadinata, O. G. Q., & Sukarna, T. Tujuan Pendidikan Agama Kristen Sebagai Kontra Algoritma Sosial Media Pengamplifikasi Dosa. *JURNAL KADESI*, 5(1), (2023).
- Hull, J. M. *Christian Education in a Pluralist Society*. Routledge, (2014).
- Lilis, S. Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), (2019).
- Nuhamara, D. Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), (2018).
- Offer, J. *Herbert Spencer and Social Theory*. Palgrave Macmillan, (2010).
- Panjaitan, F. Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), (2022).
- Pazmino, R. W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic, 2008.

- Sagala, L. D. J., Simamora, E. S. B., & Yulianti, S. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), (2021).
- Smith, D. I., & Smith, J. K. A. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith and Learning*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2011.
- Tari, E., & Tafonao, T. Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan kolose 3: 21. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(1), (2019).
- Taylor, M. W. *The Philosophy of Herbert Spencer*. Continuum, (2007).
- Turner, J. H. *Herbert Spencer: A Renewed Appreciation*. Sage Publications, 1985.
- Weinstein, D. *Equal Freedom and Utility: Herbert Spencer's Liberal Utilitarianism*. Cambridge University Press, 1998.
- Yakub, S., & Tri, H. Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen yang Responsif terhadap Perubahan Sosial: Sebuah Studi Eksploratif. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 12(3), (2021): 245-260.